

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mei 2021 dunia masih dilanda musibah besar, yaitu adanya wabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia, dikenal dengan Corona Virus Disease (*Covid-19*). Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada Desember 2019. Data terkini menunjukkan bahwa angka kasus infeksi virus corona di berbagai negara masih terus bertambah. Hingga Senin (10/5/2021), virus corona telah menginfeksi 157.295.893 orang di dunia. Dari angka itu, 3.277.394 orang meninggal dunia. Dan 81.460.562 pasien dinyatakan sembuh. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan *covid-19*. Total kasus *covid-19* di Indonesia sudah mencapai 1.713.684 kasus. Dengan rincian sembuh 1.568.277 dan meninggal 47.012 (Kemkes.go.id).

Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan tersebut dengan memberlakukan *social distancing* kepada seluruh elemen masyarakat. Bukan hanya itu, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga diberlakukan diberbagai kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakarta, dan kebijakan ini telah tertuang dalam PP no. 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut diberlakukan untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19*. Hal ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Kemendikbud Nomor

36962/MPK.A/HK/20 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya virus corona dapat dicegah penyebarannya (Karnawati & Mardiharto, 2020:19).

Belajar dari rumah merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Menurut Putra dan Irwansyah (2020: 1) berkembangnya revolusi industri sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik, sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Namun pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar kelas rendah, pembelajaran daring memerlukan keterlibatan orang tua langsung dalam pelaksanaannya. Menurut Dabbagh & Ritland (2015: 15), pembelajaran daring merupakan sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat *pedagogi* (alat bantu pendidikan) yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Guru harus memperhatikan dan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun siswa berada dirumah. Seorang guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring. Guru atau tenaga pengajar menilai cara ini kurang efektif karena lebih berfokus pada penugasan saja, terlebih lagi tidak semua siswa memiliki teknologi yang mendukung untuk metode pembelajaran ini. Pemerintah mengambil kebijakan

pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring baik menggunakan ponsel, perangkat komputer atau laptop.

Orang tua diharapkan dapat berperan saat pembelajaran daring diberlakukan. Orang tua harus mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media internet, supaya anak tidak menjadi candu dengan internet dan berdampak negatif untuk perilaku anak. Orang tua bertugas mengarahkan anak untuk pemanfaatan internet positif, misalnya untuk pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan. Orang tua mengarahkan anak untuk membuka situs-situs yang bermanfaat, seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan menggunakan internet. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik, serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan. Kemudian orang tua memberikan batasan waktu kepada anak dalam penggunaan internet. Menurut Chalim dan Anwas (2018: 39) mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai *privacy* anak.

Berdasarkan hasil studi awal (wawancara terhadap beberapa wali murid di SDN 3 Mujing tanggal 6 Maret 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan dari rumah dengan bimbingan orang tua pada anak memiliki beberapa kendala. Baik pada orang tua sendiri, anak atau media pembelajaran online. Bahkan tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi orang tua mengalami kesulitan dalam memahami materi anak yang disampaikan guru melalui *platform* digital berbasis internet. Sebelum pandemi menyerang, pembelajaran disekolah dilakukan secara langsung di depan kelas, menjelaskan secara terperinci materi dari awal sampai akhir, serta dapat memantau langsung tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Namun saat ini berbeda, karena disampaikan melalui media perantara, beberapa orang tua gagal memahami materi yang disampaikan dengan baik, sehingga terjadi *miskonsepsi* tentang materi pembelajaran.

Kendala lain orang tua juga kesulitan dalam menyampaikan kembali materi pembelajaran daring kepada anak. Bentuk partisipasi orang tua dalam pembelajaran daring ini sebenarnya adalah membantu peran guru di sekolah. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran daring, minimal dalam bentuk monitoring dengan cara terlibat langsung dalam pembelajaran daring anak. Setelah guru menyampaikan materi, tugas dari orang tua adalah membantu anak agar dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Orang tua harus terampil dalam menguasai materi pelajaran. Namun tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali materi pembelajaran daring kepada anak.

Orang tua juga kesulitan dalam menumbuhkan motivasi anak dalam belajar dan hanya mengandalkan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika orang tua menginginkan anak untuk belajar, mayoritas orang tua hanya mengandalkan tugas yang diberikan oleh guru, selebihnya orang tua kesulitan menumbuhkan

motivasi belajar anak, terbukti setelah tugas selesai dikerjakan oleh anak, tidak ada pembelajaran lanjutan yang dilakukan dirumah.

Permasalahan-permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar dirumah. Berdasarkan hal ini maka perlu adanya studi terhadap analisis peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19* di SDN 3 Mujiing.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Orang tua mengalami kesulitan dalam memahami materi anak yang disampaikan guru melalui *platform* digital berbasis internet.
2. Orang tua kesulitan dalam menyampaikan kembali materi pembelajaran daring kepada anak.
3. Orang tua kesulitan dalam menumbuhkan motivasi anak dalam belajar dan hanya mengandalkan tugas yang diberikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan masalah pada proposal ini serta kompleksnya permasalahan tentang peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan-batasan tersebut antara lain yaitu:

1. Peranan orang tua

Yang dimaksud peranan orang tua disini adalah bimbingan yang dilakukan orang tua yang dilakukan dalam mendampingi anak ketika berada di rumah.

2. Anak belajar

Yang dimaksud anak belajar disini adalah pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak pada masa pandemi *covid-19*.

3. Sumber penelitian

Yang dimaksud sumber penelitian disini adalah orang tua siswa, siswa, dan guru SDN 3 Mujing.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*?
2. Bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan orang tua dalam menangani hambatan belajar anak pada masa pandemi *covid-19*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*.

3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar anak pada masa pandemi *covid-19*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak belajar pada masa pandemi. Sehingga guru, orang tua dan siswa dapat menentukan sikap selama proses pembelajaran daring dilakukan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pemahaman dalam bidang keilmuan khususnya bimbingan orang tua saat anak belajar.
- 2) Menambah pengetahuan tentang peranan orang tua saat pandemi.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk evaluasi dalam pemberian tugas pembelajaran daring.
- 2) Meminimalisir tugas berlebih yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua dapat mengetahui hambatan dalam proses pendampingan.
- 2) Orang tua dapat mengambil sikap dan memaksimalkan perannya dalam mendampingi anak belajar.

d. Bagi Siswa/Anak

- 1) Memberikan pemahaman pada siswa/anak untuk meningkatkan keaktifan dalam mengikuti bimbingan orang tua.
- 2) Memberikan pemahaman bahwa siswa/anak harus menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan selama proses bimbingan orang tua.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

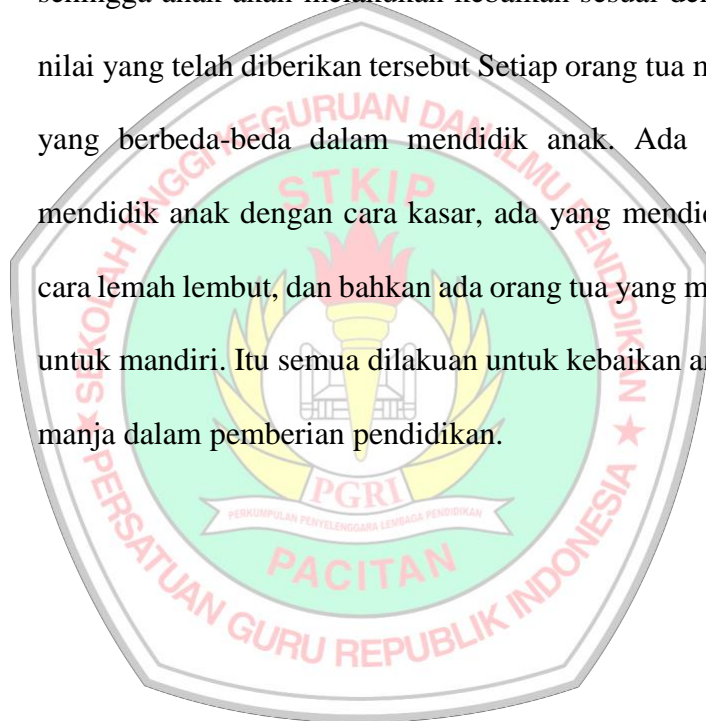
1. Peran Orang Tua

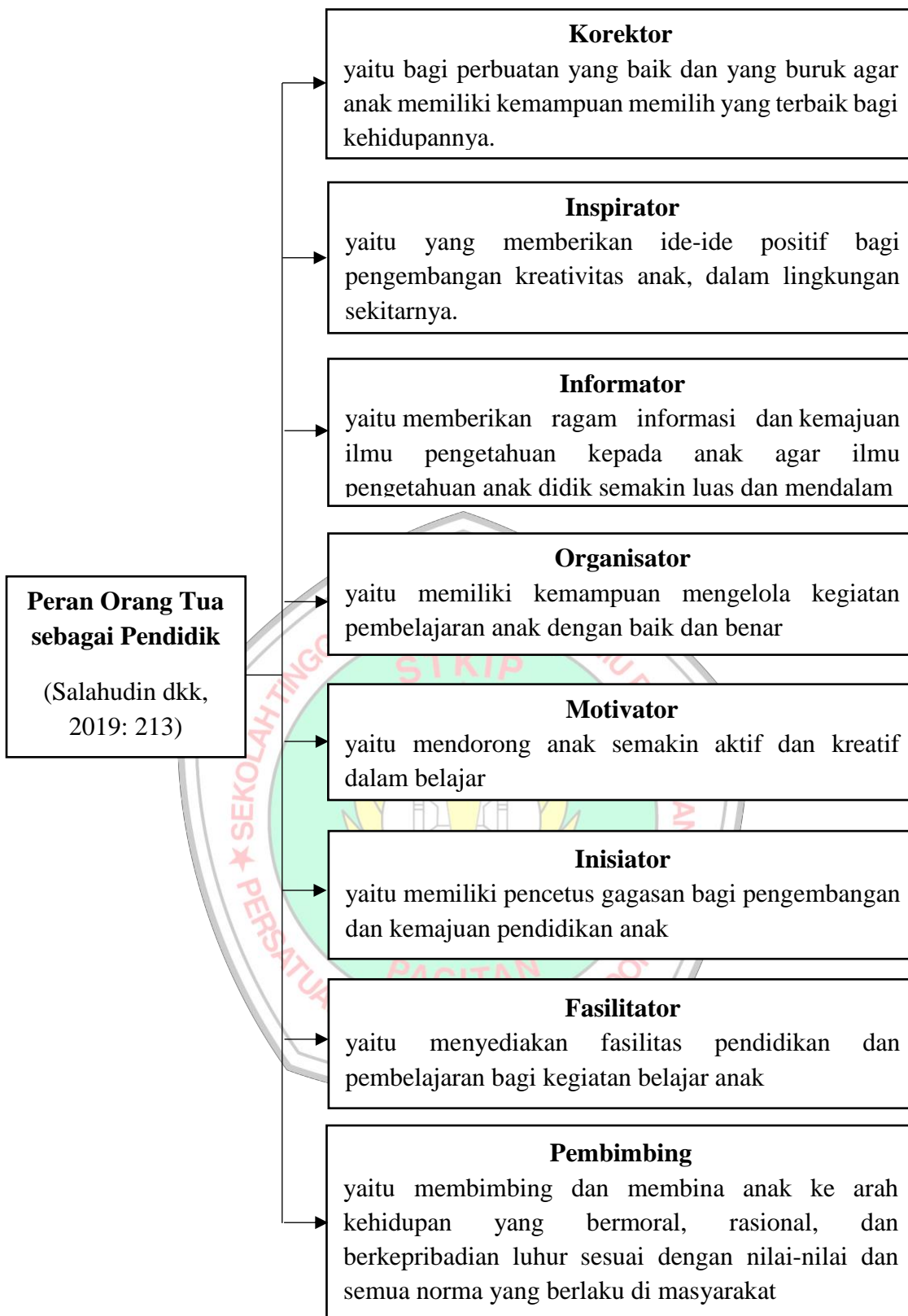
a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah hal yang sangat penting bagi anak dalam prosesnya menuju masa dewasa. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Menurut Lestari (2012: 153) peran orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Orang tua harus memfasilitasi kebutuhan anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak.

Setiap orang tua adalah cermin untuk anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya. Penanaman nilai-nilai kepada anak sangat dibutuhkan

seperti awali suatu hal dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang (Werdayanti, 2015: 175). Penanaman nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga anak akan melakukan kebaikan sesuai dengan penanaman nilai yang telah diberikan tersebut. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar, ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan anak supaya tidak manja dalam pemberian pendidikan.





Bagan 2.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Menurut Dwiningrum (2011: 66) menyatakan bahwa peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di

rumah antara lain: menciptakan budaya belajar di rumah. b) memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. c) mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. d) memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.

Menurut Diana Sari (2017: 42) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak dapat termotivasi dengan sendirinya. Motivasi yang diberikan berupa:

1. Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan di sekolah.

2. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah digunakan orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan.. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Dengan begitu anak akan selalu termotivasi dan terus giat dalam belajar.

3. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak. Hal ini dimaksudkan sebagai pendorong atau penggerak agar anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

Beberapa upaya tersebut dapat dilakukan oleh orang tua untuk memicu minat belajar anak sehingga anak dapat termotivasi untuk belajar dengan sendirinya.

b. Jenis-Jenis Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi seorang anak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting dimana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak. Orang tua berperan sebagai pendidik, sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, namun juga melatih keterampilan anak, terutama melatih sikap mental anak (Sadirman, 2014: 72).

Orang tua harus selalu mengingat tujuan utama ini supaya tidak tergoda menjadikan nilai bagus sebagai tujuan. Misalkan anak laki-laki anda yang kelas dua SD mendapat tugas mengarang. Dia sangat menyenangi tugas tersebut, dan anda harus menahan diri untuk membantunya. tentu saja, cerita yang dibuatnya mungkin akan lebih baik dengan bantuan anda. Namun tujuan utama anda ialah bukan membuat karangan yang sangat bagus. Tujuan utama anda adalah membuat anak senang mengerjakan tugas rumahnya sendiri.

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak.,

Berdasarkan uraian di atas, sebagai suatu kelompok sosial, keluarga memiliki struktur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Jika salah satu bagian dari struktur tersebut tidak ada, maka keluarga tersebut dapat dikatakan tidak utuh, akan tetapi keutuhan suatu keluarga tidak hanya dilihat dari keutuhan strukturnya saja tetapi juga dilihat dari keutuhan dalam berinteraksi.

1) Peranan Ibu

Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya (Wiyani & Barnawi, 2012: 39-40).

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan

kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya secara maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anak-anaknya, sekaligus memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dalam segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan corak dalam keluarga (Salim, 2013: 14).

Dalam hal seorang ibu mampu memainkan peranan sebagai pendidik dan pengasuh secara utuh dan tepat, membimbing anaknya, memotivasi ketika untuk meningkatkan hasil belajar, maka bukan saja dia telah memenuhi kewajibannya semata-mata, melainkan telah ikut pula menabur andil bagi upaya pemeliharaan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

2) Peranan Ayah

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi dalam keluarga. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah tumbuh besar.

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut. a) Sumber kekuasaan di dalam keluarganya. b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar. c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarganya. d) Pelindung terhadap ancaman luar. e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan. f) Pendidik dalam segi-segi rasional (Wiyani, 2012: 16).

Selain itu, Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler, (dalam Harmaini, 2014: 84) menyampaikan bahwa pengasuhan orang tua mencakup bentuk keterlibatan secara luas baik dalam kegiatan anak dirumah (seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membahas kegiatan sekolah atau kursus) dan aktivitas yang berbasis sekolah (misal menjadi relawan di sekolah, datang pada acara/undangan sekolah).

c. Fungsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua yang paling berperan dalam menentukan hasil belajar anak. Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap hasil belajar anak.

1) Peran Sebagai Pengasuh dan Pendidik

Keluarga merupakan tempat utama atau tempat awal dan tempat terdekat anak, karena dalam keluarga tersedia banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama dengan anak (Alfiana, 2013: 5).

Keluarga menjadi satu bagian yang paling penting dalam menjadikan anak lebih baik, salah satunya adalah dengan pendidikan keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan untuk anak.

2) Peran sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran (Sucipto dan Raflis dalam Munirwan Umar, 2015: 27). Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah kurang lebih enam jam, dan bertemu dengan gurunya kurang lebih hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka hasil belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diarahkan oleh orang tuanya misalnya mengikuti les diluar jam sekolah untuk menambah pengetahuan anak yang tidak didapat di sekolah.

3) Peran Sebagai Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya (Sucipto dan Raflis, dalam Munirwan Umar, 2015: 27). Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan

membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

4) Fasilitator

Orang tua harus menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak (Sucipto dan Raflis, dalam Munirwan Umar, 2015: 28).

Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat hasil belajar yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, komputer atau laptop dan lain-lain.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Dina Gasong, 2018: 101). Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

1. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
2. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
3. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
4. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar (Aprida Pane Muhammad dan Darwisa Dasopang, 2017: 335-336).

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Agus Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian,

pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu.

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmani

Berupa kesehatan, cacat tubuh dan kematangan jasmani yang dimiliki seseorang individu yang cukup berpengaruh pada proses belajar. Seseorang yang memiliki kekurangan jasmani akan terganggu pada proses belajarnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal.

b) Faktor Psikologi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan juga cukup berpengaruh terhadap belajar. Seorang yang kelelahan akan sulit menerima informasi yang disampaikan dalam proses belajar. Agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka sebaiknya seseorang jangan sampai mengalami kelelahan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Meliputi hubungan antar keluarga, kondisi atau susuna keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan sistem pendidikan yang diterapkan didalam keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, tata tertib sekolah standar pelajaran, keadaan gedung dan fasilitas sekolah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Kondisi masyarakat dalam hal ini adalah adat istiadat atau

kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi individu yang ada dalam masyarakat tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap belajar.

Dari seluruh faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Bila salah satu faktor tidak berfungsi dengan baik, tentulah kegiatan proses belajar mengajar akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan kurang berhasil.

3. Pandemi covid-19

a. Pengertian covid-19

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan (Rothan HA dkk, 2020: 45). Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)* (Ren L-L dkk, 2020: 57). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Huang C dkk, 2019: 45).

Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi *coronavirus* baru (Ren L-L dkk, 2020: 45). Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 novel coronavirus (2019-nCoV)*, kemudian WHO

mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* (Adityo Susilo dkk, 2020: 45).

Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *covid-19* sebagai pandemi lainnya. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia (Adityo Susilo dkk., 2020: 45). Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif *covid-19* dan 136 kasus kematian.

Sejak kasus pertama di wuhan, terjadi peningkatan kasus *covid-19* di china setiap hari dan memuncak diantara akhir januari hingga awal february 2020. Awalnya kebanyakan laporan datang dari hubei dan provinsi disekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain dan seluruh china. Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi *covid-19* di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman (Adityo Susilo dkk, 2020: 46).

Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus lainnya. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus

kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Tingkat mortalitas *covid-19* di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Adityo Susilo dkk, 2020: 46).

Per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi *covid-19*, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus *covid-19* terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus pada tanggal 30 Maret 2020 disusul oleh Spanyol dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11,3% (Adityo Susilo dkk, 2020: 46).

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah *covid-19*, ada 6 jenis *coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *alphacoronavirus* 229E, *alphacoronavirus* NL63, *betacoronavirus* OC43, *betacoronavirus* HKU1, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) (Riedel S & Adelberg's Medical Microbiology, 2019).

Data terkini menunjukkan bahwa angka kasus infeksi virus corona di berbagai negara masih terus bertambah. Hingga Senin (10/5/2021), virus corona telah menginfeksi 157.295.893 orang didunia. Dari angka itu, 3.277.394 orang meninggal dunia. Dan 81.460.562 pasien

dinyatakan sembuh. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan *covid-19*. Total kasus *covid-19* di Indonesia sudah mencapai 1.713.684 kasus. Dengan rincian sembuh 1.568.277 dan meninggal 47.012 (Kemkes.go.id).

b. Dampak *Covid-19* terhadap Pendidikan dan Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan *Covid-19*. Sejauh mana dampaknya bagi proses Belajar di sekolah? Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Baharin dkk, 2020: 400).

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia. Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes

pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid. Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi (Burgess and Greaves, 2013: 397). Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu pengetahuan untuk masa datang dengan masalah pengetahuan yang lebih kompleks.

Hal serupa didukung oleh Lavy, yang merumuskan dampak pada pembelajaran karena perbedaan waktu pengajaran di seluruh negara di dunia (Levy V, 2015: 397). Ia menstimulasikan bahwa total jam mengajar mingguan dalam matematika, bahasa dan sains adalah 55% lebih tinggi di Denmark daripada di Austria. Perbedaan ini penting sebab perbedaan signifikan dalam hasil skor test sekitar 6% dari standar deviasi seperti disebutkan di atas. Sehingga jelas berapa pun deviasi yang diterima oleh pelajar Indonesia karena kehilangan waktu belajar di sekolah jelas berakhir pada kerugian siswa akan tergerusnya pengetahuan mereka.

Selain uraian diatas, dampak *covid-19* terhadap pendidikan diantaranya:

- 1) Kerugian Siswa pada Proses Penilaian

Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian yang

mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak *covid-19*, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang *urgent* tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

Kasus lain untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi di luar negeri mengganti ujian tradisional dengan alat bantu *online*. Ini adalah kondisi baru untuk dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan. Penelitian di negara-negara Eropa bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda yaitu dengan cara kredensial pendidikan seperti halnya klasifikasi gelar dan rata-rata nilai untuk menyeleksi pelamar dari kalangan alumni perguruan tinggi (Bobonis & Morrow, 2014 : 45). Sehingga mempengaruhi bagaimana pelamar baru dari alumni perguruan tinggi dapat kecocokan di pasar kerja dan diterima sesuai

dengan upah yang diharapkan. Begitu juga di Indonesia belum ada satu perusahaan yang mengumumkan bagaimana lulusan baru universitas dapat mengikuti seleksi di pasar kerja. Namun demikian pemerintah Indonesia menawarkan kartu pra kerja untuk melatih kembali kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan universitas untuk bekerja di masa datang pasca *covid-19*.

2) Dampak pada Lulusan Sekolah

Lulusan universitas ataupun pendidikan menengah yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan yang hebat karena pandemi *Covid-19*. Para mahasiswa maupun siswa yang tahun ini lulus mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah gangguan utama dalam penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus dalam kondisi resesi global yang memilukan ini. Kondisi pasar kerja yang cenderung sulit merupakan kendala baru bagi lulusan. Persaingan dipasar kerja sangat “gaduh” dan berhimpit dengan para pekerja yang juga sudah mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan dimana mereka bekerja. Adapun jika mereka sebagai lulusan baru Universitas maka mereka mau tidak mau akan menerima upah lebih rendah dan mereka akan mempunyai efek dalam persaingan karier (Bobonis & Morrow, 2014 : 32-53). Lulusan universitas yang

awalnya memprediksi dirinya akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang memadai akan tetapi kenyataan di Indonesia disebabkan karena *covid-19* mengakibatkan mereka harus berpikir ulang tentang pendidikan yang ditempuh dan mendapatkan upah yang diharapkan.

3) Langkah Strategis dan Solusi bagi dunia Pendidikan Indonesia

Dalam penanganan dampak *Covid-19* pada dunia pendidikan, seluruh *stakeholders* harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Menurut (Bobonis & Morrow, 2014: 53). hal- hal yang wajib dilakukan oleh semua *stakeholders* pendidikan adalah:

a) Pemerintah

Pemerintah memegang peran yang sangat penting dalam percepatan penanganan *covid-19*. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* harus segera dilaksanakan.

b) Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian tetap saja bantuan guru di sekolah perlu hadir *door to door* disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak- anaknya.

c) Guru

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Guru bukan membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Jika perlu guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik. Guru bukan hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

d) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media

daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada murid harus benar-benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar melalui media garing tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh murid.

Pemulihan ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan. Pemangkasan birokrasi pendidikan harus segera dijalankan untuk menangani dampak *Covid-19* ini bagi dunia pendidikan.

4. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Pandemi *Covid-19*

a. Faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam pembelajaran masa pandemi *covid-19*

Menurut Valeza (2017: 32-39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi

pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana.

Orang tua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya bagi anak-anaknya, dan sebaliknya, bagi orang tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurang perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai dimana kesadaran masing-masing orang tua terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.

2) Tingkat Ekonomi Orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Di samping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam

memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan, namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak-anak di rumah. Orang tua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

3) Jenis Pekerjaan Orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

4) Waktu yang Tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi

dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya.

5) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi padapelajaran yang sedang dipelajarinya.

b. Kendala/Permasalahan Orang Tua dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19

Peristiwa *covid-19* yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar dirumah menggantikan tugas guru disekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah atau kendala baru yang dialami orang tua, seperti kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat

belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet, oleh karena itu perubahan membutuhkan waktu untuk bisa berjalan optimal. Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah di masa pandemi *Covid-19* akan dijabarkan dibawah ini.

1) Kurangnya Pemahaman Materi oleh Orang Tua

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman materi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi ini menjadi kendala dalam pelaksanaannya, ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada orang tua yang menyatakan bahwa menyampaikan ilmu kepada anak usia dini tidaklah mudah dan membutuhkan latihan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa selama pembelajaran dirumah atau daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak (Cahyati & Kusumah, 2020: 157).

Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar dirumah.

Orang tua membantu anak belajar dirumah berdasarkan kegiatan yang ada disekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (Diadha, 2015: 64). Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan dirumah menjadi sukses.

Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan (Muhdi, 2020: 225). Kendala kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua.

2) Kesulitan dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Menumbuhkan minat belajar anak menjadi juga menjadi kendala yang dirasakan oleh orang tua selama mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi *Covid-19*. Hal ini tentu

menjadi hambatan yang berarti, mengingat bahwa membangun motivasi anak adalah cara yang ampuh dalam membentuk hasil akademis anak yang bagus (Master & Walton, 2013: 776).

Minat secara keseluruhan memberikan kekuatan untuk belajar, oleh sebab itu hal pertama yang penting dalam sebuah pembelajaran adalah menumbuhkan minat untuk belajar. Minat juga bisa diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap seseorang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai dengan perasaan senang. Memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan minat anak untuk belajar sangat berperan penting dalam melaksanakan aktivitas belajar atau kegiatan pembelajaran. Namun yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi *Covid-19* berbeda dari yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki *self-regulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalannya hal ini akan

memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak. (Subarto, 2020: 13).

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah, antara lain yang dapat dilakukan adalah, mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya, contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah, jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri (contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya (contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti), mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang

efektif (contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah), berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja orang tua perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya (Subarto, 2020: 14).

3) Kesulitan Dalam Mengoperasikan Gadget

Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi *Covid-19*. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang keadaanya masih belum melek teknologi (Lestari & Gunawan, 2020: 61). Mengingat bahwa didalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu megoperasikan gadget, penting untuk diperhatikan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam hal ini guru bisa meminimalkan tingkat kesulitan penggunaan gadget terhadap orang tua yang memiliki keluhan terhadap pengoperasian gadget. Guru bisa memberikan

pekerjaan siswa melalui pesan singkat kepada orang tua dan membantu anak untuk menyelesaikannya.

4) Orang Tua Tidak Memiliki Cukup Waktu untuk Mendampingi Anak Belajar di Rumah karena Harus Bekerja

Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar dirumah karena harus bekerja menjadi masalah lain dimasa pandemi *Covid-19* ini. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi *Covid-19*, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamna, 2016: 59). Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk bekerja di luar.

Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah, seharusnya tidak bisa menjadi penghalang momentum keluarga dan juga menjadi ekspektasi kita semua sehubungan dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Dengan adanya sinergisitas dari semua pihak bagaimana upaya menjadikan setiap orang sebagai pendidik dan sekaligus sebagai peserta didik, maka tidak mustahil bahwa momen

“belajar dari rumah” ini akan berjalan dengan sukses walaupun terkendala oleh keterbatasan waktu (Subarto, 2020: 16).

5) Orang Tua Tidak Sabar dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Banyak orang tua dalam menemani belajar anak dirumah kurang sabar sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak. Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah serta WFH yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain (Tabiin, 2020:779).

Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan ternyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran (Iriani, 2014: 101).

Sejatinya orang tua harus mengetahui bahwa kesejahteraan psikologis anak, dalam arti anak tidak menjadi cemas atau stres dalam situasi baru (Tabiin, 2020: 121). Dalam hal ini orang tua harus mengambil sikap memformulasikan penanganan tantrum pada anak yang diakibatkan kejenuhan saat

belajar dirumah, yaitu orang tua mengenali pola tantrum anak serta meminimalisir terjadinya tantrum pada anak.

6) Kendala Terkait Jangkauan Layanan Internet

Letak kepulauan Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu. Hal negatif lain mengenai layanan internet yaitu memungkinkan berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Jones & Sharma, 2019: 779).

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan diatas tentu harus tetap di evaluasi supaya anak-anak dapat memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat, apalagi di negara Indonesia yang masih banyak daerah-daerah dengan minimnya jangkauan internet.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi *Covid-19* seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar

dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Palusci & Fischer, 2010: 1-41).

Oleh karena itu, orang tua harus secepat mungkin beradaptasi dengan keadaan seperti saat ini. Orang tua harus dapat membimbing anak dalam pembelajaran daring dirumah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat menentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang ada sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai patokan dalam menyusun skripsi ini diantaranya:

1. Melita Sari (2017) Mahasiswi STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul Skripsi Peran Orang tua dalam Memotivasi Belajar Anak di Dusun III Srimulyo Timur Kampung Sinar Banten Kecamatan Bekri yaitu

menjelaskan tentang pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan sebagai lingkungan yang pertama karena sebagian besar kehidupan anak adalah didalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang dikerjakan oleh penulis adalah perbedaan keadaan atau situasi yang dihadapi. Skripsi penulis membahas peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*. Saat ini kita hidup dimasa pandemi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melita Sari yang berada pada situasi normal tanpa adanya pandemi yang dihadapi.

2. Arif Budi Siswanto (2014) Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro dengan judul Skripsi Peran Orang tua terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara yaitu menjelaskan tentang orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mendidik anak agar selalu berakhlak baik. Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik sangat utama. Realita yang ada peran tersebut tidak berjalan dengan maksimal, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik. Fenomena ini didapatkan di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara karena orang tua tidak menjalankan perannya, maka

didapati banyak anak yang tidak taat pada agama, melawan kepada perintah orang tua, masih SD sudah merokok, dan lain sebagainya. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, pemelihara, pelindungan, dan pembahagia sudah berjalan cukup baik, kendati dalam kondisi tertentu orang tua tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung, namun ada upaya lain yang dilakukan orang tua, seperti memasukkan anak ke TPA dan sekolah agama agar anak dapat mendapat pendidikan agama dengan baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang dikerjakan penulis adalah cangkupan permasalahan yang dibahas, dimana skripsi penulis membahas peran orang tua secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Budi Siswanto yang hanya membahas peran orang tua terhadap akhlak anak secara khusus.

3. Ros Dara (2017) Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan judul Skripsi Peran Orang tua dalam Memotivasi Anak untuk belajar di SD GMIH Tosoa yaitu menjelaskan tujuan orang tua tentang pendidikan anak-anak serta apa bentuk-bentuk peran orang tua dalam mempotivasi anak untuk belajar. Penelitian ini dimotivasi oleh fakta yang saat ini terjadi di masyarakat khususnya di desa Tosoa Halmahera Barat, yaitu peran orang tua terhadap motivasi belajar anak. Hasil penelitian adalah masih banyak orang tua di desa Tosoa Halmahera Barat kurang sekaqli terhadap kepedulian mereka untuk pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih memilih membiarkan anak-anaknya bekerja di kebun dibandingkan untuk bersekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan

skripsi yang dikerjakan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ros Dara hanya membahas peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar, sedang skripsi yang ditulis peneliti membahas peran orang tua dalam mendampingi anak belajar secara keseluruhan. Jadi cangkupan pembahasannya lebih luas, meliputi peran orang tua secara keseluruhan.

4. Windy Reva Junaida Lestari (2018) Mahasiswi Universitas Pasundan, Bandung, Jawa Barat, dengan judul Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan masalah yang dicari peneliti adalah Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa, menghasilkan kesimpulan bahwa Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa sangat berperuh terhadap hasil belajar siswa sehingga dengan adanya pendampingan dari kedua orangtuanya siswa tersebut bisa terdorong dan termotivasi untuk senantiasa belajar sehingga bisa mendapatkan peningkatan terhadap nilai yang didapatnya dari sebelumnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang dikerjakan penulis terletak pada tujuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Reva Junaida Lestari membuktikan pengaruh pendampingan orang tua dengan hasil belajar anak, berbeda dengan skripsi yang dikerjakan peneliti yang menganalisa peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi.
5. Fajar Ahmad Dwi Prasetyo (2018) Mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Depok, Jawa Barat, dengan Judul Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak. Peneliti mencari pengaruh pendampingan orang tua terhadap proses belajar anak. Menghasilkan kesimpulan pendampingan orang tua

dalam proses belajar anak sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Dengan adanya pendampingan dari kedua orang tuanya anak akan mendapatkan proses belajar yang optimal. Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi yang dikerjakan penulis adalah keadaan pandemi yang tidak dihadapi oleh peneliti terdahulu yaitu Fajar Ahmad Dwi Prasetyo tentu menguak fakta yang berbeda dengan hasil dari skripsi penulis yang menghadapi situasi pandemi.

Persamaan dari penelitian yang di atas secara keseluruhan dengan penelitian yang dilakukan penulis sendiri yaitu sama-sama menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu belajar anak.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sendiri adalah lokasi penelitian dan keadaan pandemi yang dihadapi tentu akan menghasilkan fakta dan hasil yang berbeda. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian lapangan yakni tentang Analisis Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Pandemi *Covid-19* di SD Negeri 3 Mujiing.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2011: 60), menjelaskan kerangka pikir dapat ditafsirkan sebagai model konseptual untuk bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir menjadi sebuah alur berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan permasalahan tentang analisis peranan orang tua dalam membimbing anak belajar saat pandemi *covid-19*.

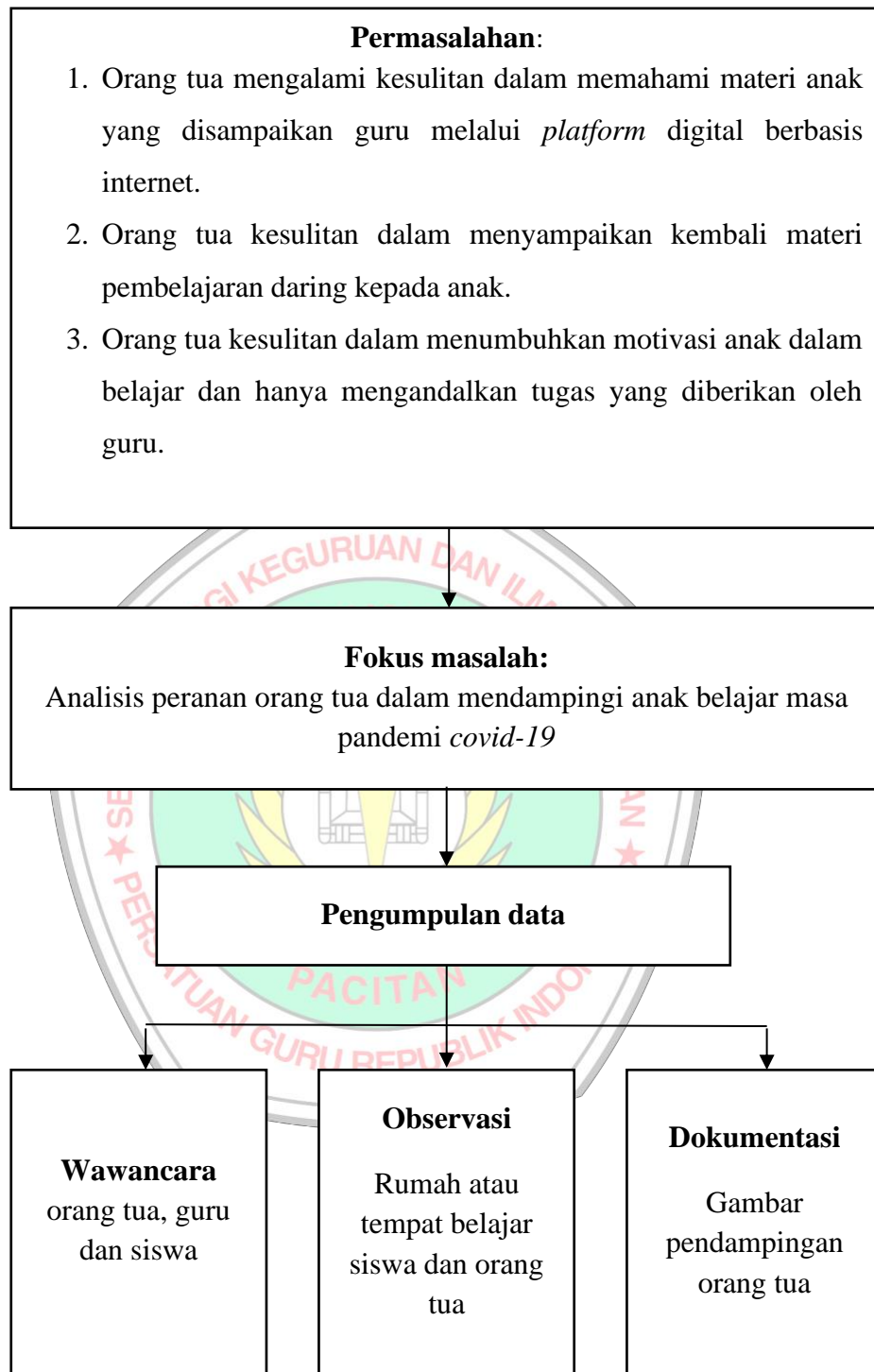
Selama pandemi *covid-19* berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak. Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas- fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua dituntut mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar di rumah menjadi sangat penting.

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada anak usia dini memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar dirumah.

Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi *Covid-19*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saesti, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru disekolah, misalnya kegiatan *outing class*, *mini trip*, dan *market day* sehingga kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak secara khusus diteliti saat orang tua dan anak berada dirumah, oleh karena itu analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah selama adanya pandemi *Covid-19* masih belum banyak dilakukan, walaupun memang sudah ada penelitian mengenai kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi *Covid-19* seperti ada orang tua yang memberlakukan gadget sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi ini.

Kaitan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang analisis peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar saat pandemi *covid-19*. Bagan dibawah ini merupakan alur dalam penelitian di mana peneliti akan melakukan studi untuk mencari fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian.

Bagan 2.2 Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*?
2. Bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan orang tua dalam menangani hambatan belajar anak pada masa pandemi *covid-19*?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2017: 60). Sedangkan menurut Juliansyah Noor (2011: 34) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatian pada masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini lebih menekankan analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrument penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Alasan menggunakan metode deskriptif karena untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19* di SDN 3 Mujing Tahun Pelajaran 2020/2021 didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Mujing yang beralamatkan di Dusun Blabak, Desa Mujing, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Peneliti berdomisili di Desa Mujing Kecamatan Nawangan yang jaraknya cukup dekat dengan tempat penelitian.
2. Memudahkan terjadinya komunikasi antara peneliti dengan anak-anak dikarenakan peneliti memahami karakter anak.
3. Antara peneliti dan anak-anak yang diteliti telah terjalin hubungan baik karena subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
4. Belum pernah diadakan penelitian serupa di lokasi ini.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian SDN 3 Mujing

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk

mengumpulkan data (Arikunto, 2010: 152). Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas II, orang tua siswa, dan siswa kelas II SD Negeri 3 Mujiung sejumlah 18 siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Sebuah penelitian harus mempunyai fokus atau tujuan yang jelas dalam meneliti. Tujuan dari sebuah penelitian menjadi tolak ukur hasil dari sebuah penelitian. Jika kita bicara dengan objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian.

Pemilihan sebuah objek penelitian harus menggunakan pemikiran yang mata karena objek penelitian sendiri itu akan dibahas dan dikupas secara detail dalam pembahasannya. Objek penelitian biasanya diperoleh dari berbagai kejadian maupun kegiatan yang menimbulkan banyak *problem* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti memilih objek penelitian tersebut mempertimbangkan berbagai hal mulai dari masalah yang muncul banyak atau bahkan objek tersebut masih aktual atau hangat dikalangan masyarakat umum.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian sebab objek penelitian adalah bahasan utama. Menurut Sugiyono (2012: 13) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Menurut Sugiono (2017: 194) pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), pengamatan (observasi) dan gabungan ketiganya. Dalam rangka untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, hendaklah seorang penulis menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Haris Herdiansyah, 2010: 9). Jadi wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan dialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

informan dengan menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2011: 138).

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh informasi atau data berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan, dan kesadaran sosial. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang peran orang tua dalam membimbing belajar anak serta hambatan yang dialami orang tua dalam membimbing anak belajar selama pandemi dapat terungkap dan terekam oleh peneliti secara cermat.

b. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah dalam penelitian (Musfiqon, 2012: 14). Metode observasi ini terdiri dari dua macam observasi yaitu observasi terbuka (partisipatif) dan observasi tertutup (non partisipatif). Maka dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini menggunakan metode observasi tertutup (non partisipatif), dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian akibat efek dari pandemi *covid-19*. Objek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono, 2005: 68).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk tes atau artefak. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto (Juliansyah Noor, 2011: 34). Jadi, metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang nyata berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan sebagai pelengkap metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode dokumentasi Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang profil lingkungan tempat tinggal siswa di Desa Mujing, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, visi, misi, keadaan penduduk, dan struktur organisasi pemerintahan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah semua alat, yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk merekam, pensil, pulpen, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika peneliti sedang mengambil gambar proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama

dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis. Menurut Sugiyono (2017: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Meskipun instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri tetapi tetap diperlukan instrumen bantu untuk mempermudah proses pengambilan data agar dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Instrumen bantu pada penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Berikut adalah uraian dari instrumen pengumpulan data.

a. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dimana peneliti mempunyai wewenang dalam proses pengumpulan data melalui beberapa teknik untuk mencari dan mengumpulkan data dari sumber data langsung. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan jenis-jenis dan pertimbangan penggunaan media pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*.

b. Instrumen Bantu Pertama

Instrumen bantu pertama pada penelitian ini adalah pedoman observasi.

1) Tujuan Pembuatan Instrumen

Tujuan dari pembuatan ini adalah untuk mengetahui serta mengumpulkan data berkaitan dengan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *Covid-19*.

2) Proses Pembuatan Instrumen

Proses pembuatan instrumen ini berdasarkan indikator yang diperoleh melalui teori-teori yang sudah didapatkan kemudian disusun dan divalidasi oleh *expert judgement* setelah tervalidasi maka instrumen tersebut siap diterapkan dalam proses pengumpulan data penelitian.

3) Proses Penggunaan Instrumen

Penggunaan instrumen ini akan digunakan peneliti untuk pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan. Subjek utama yang di amati adalah orang tua, guru dan siswa.

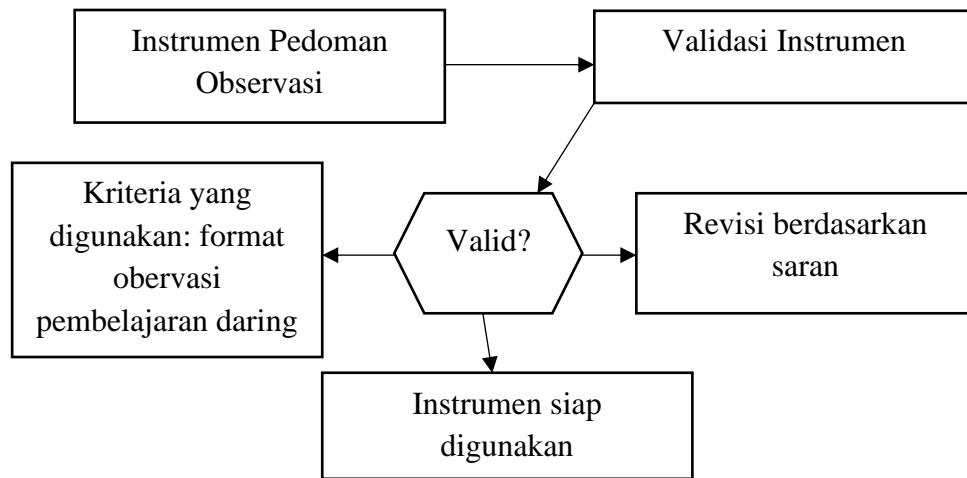
4) Proses Analisa Data

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan.

5) Penggunaan Data

Data yang sudah diperoleh akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti.

Alur instrumen bantu observasi



Bagan 3.2 Alur Instrumen Bantu Pertama

c. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantu kedua adalah wawancara. Wawancara ini dibuat peneliti sebagai alat bantu dalam melakukan proses pengambilan data.

1) Tujuan Pembuatan Instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara kepada subjek penelitian serta sebagai pembandingan data dari hasil observasi atau pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara subjek yang diamati sebelumnya.

2) Proses Pembuatan

Instrumen Instrumen yang dibuat berpedoman sesuai dengan indikator dari teori yang sudah didapat kemudian disusun serta dilakukan proses validasi kepada validator setelah itu baru akan diterapkan oleh peneliti.

3) Proses Penggunaan Instrumen

Instrumen ini digunakan selama kegiatan belajar dari rumah (BDR) dan orang tua sebagai pembimbingnya. Subjek utama yang di amati adalah orang tua, guru dan siswa.

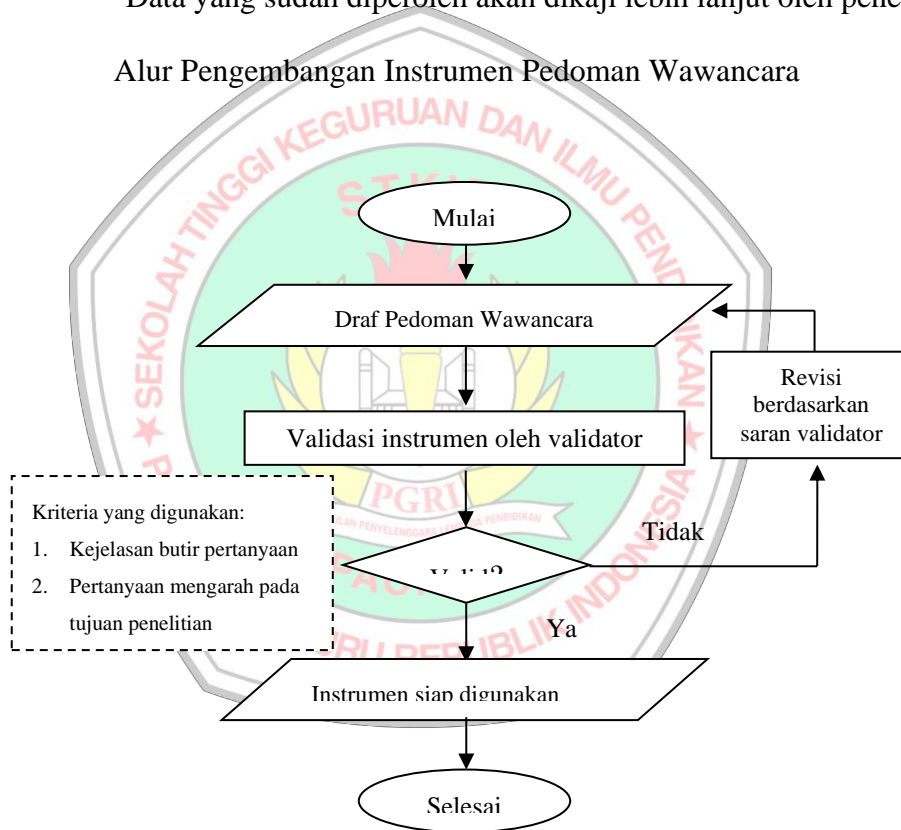
4) Proses Analisa Data

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan.

5) Penggunaan Data

Data yang sudah diperoleh akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti.

Alur Pengembangan Instrumen Pedoman Wawancara



Bagan 3.3 Alur Instrumen Bantu Kedua

d. Instrument Bantu Ketiga

Instrument bantu ketiga dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ini kemudian dapat dijadikan sebagai pendukung dalam melakukan analisis data yang ada.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kali ini akan dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 43), triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam teknik triangulasi sumber ini peneliti menggabungkan data yang diperoleh dari guru dan orang tua siswa. Guru disini yaitu guru kelas II SDN 3 Mujing yang menjadi data dan sumber. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data yang valid dan dapat dipercaya, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasil dari penelitian ini, berikut pemaparannya:

Data yang diperoleh dari guru kelas menunjukkan bahwa dibutuhkan sinergi antara sekolah, guru dan orang tua siswa dalam mensukseskan pembelajaran daring pada masa pandemi *covid-19*. Seperti yang dituturkan guru kelas II SDN 3 Mujing bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang

memadai. Pembelajaran daring di SDN 3 Mujiing masih menggunakan fasilitas seadanya. Praktis media pembelajaran daring hanya mengandalkan gadget. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti masih ditemukan permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 3 Mujiing.

Kemudian data yang diperoleh dari orang tua siswa peneliti mendapatkan fakta-fakta tentang pembelajaran daring. Diantaranya tentang bagaimana peran orang tua saat mendampingi anak belajar, kendala yang dihadapi orang tua saat pendampingan belajar, serta bagaimana cara orang tua menangani hambatan tersebut. Data ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi di tempat tinggal siswa dan orang tua siswa kelas II SDN 3 Mujiing.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan orang tua siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ditemukan permasalahan-permasalahan saat pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi *covid-19* di SDN 3 Mujiing mencakup peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19*, kendala yang dihadapi orang tua dalam pendampingan belajar, serta solusi yang diterapkan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Hal itu dibuktikan dari kedua sumber yang berbeda namun menghasilkan data yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan

teknik yang berbeda. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk mengetahui data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Pada triangulasi teknik ini peneliti menggabungkan data data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang digunakan, berikut pemaparannya:

Teknik pertama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah observasi. Berdasarkan paparan data observasi fasilitas yang digunakan untuk menunjang pembelajaran daring masih minim. Praktis guru hanya menggunakan media whatsapp untuk menyampaikan materi pembelajaran. Juga selama pembelajaran daring berlangsung siswa kerap mengalami hambatan untuk dapat bergabung dalam pembelajaran daring.

Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara diantaranya peran orang tua saat pembelajaran daring berlangsung adalah sebagai orang tua sekaligus guru untuk anak. Orang tua juga berkewajiban membimbing anak dalam belajar. Namun terkadang anak kurang memperhatikan peran orang tua sebagai guru tersebut dan kurang memahaminya. Kemudian juga diperoleh data bahwa selama pembelajaran daring orang tua mengalami kendala-kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak mencapai tempat tinggal mereka. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat

ditemukan beberapa kesimpulan yang nantinya akan dijadikan acuan untuk menentukan hasil dari penelitian ini

3. Triangulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil pengecekan data antara guru dan siswa. Data yang diperoleh diharapkan relevan dengan tujuan penelitian

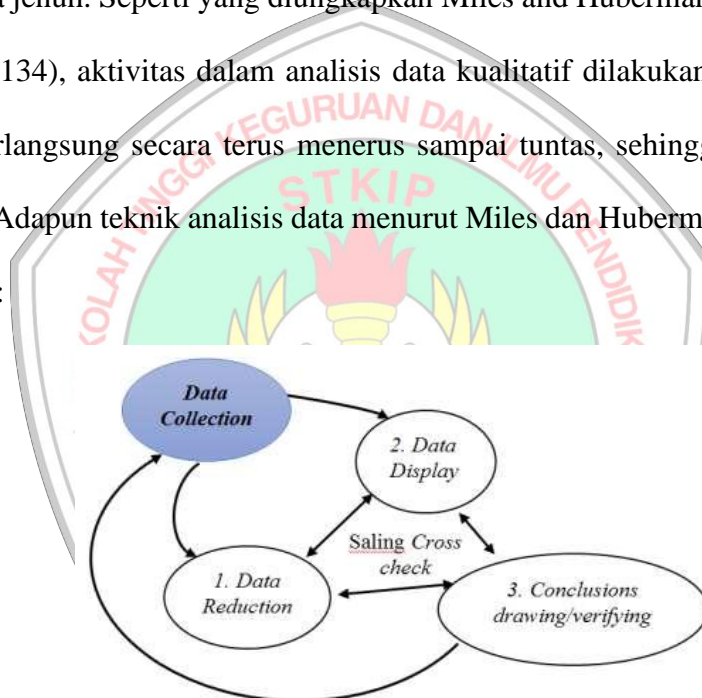
Pengumpulan data pada penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015: 43). Penelitian ini nantinya akan memperoleh sumber data terkait dengan respon membaca siswa pada koleksi buku perpustakaan. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yaitu dari pustakawan, guru, kepala sekolah dan siswa.

Berdasarkan informasi data tersebut akan dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Sugiyono 2015: 43). Terkait dengan penelitian peranan orang tua

dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *covid-19* data diperoleh dengan observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Seperti yang diungkapkan Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017: 134), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar 3.4 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan tahap analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 337-345) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan data, penabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari wawancara.

Pada proses reduksi peneliti memilih data mana yang akan dikelompokkan dan mana yang akan dibuang atau tidak dipakai dalam penyajian data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis dan pertimbangan media daring pada masa pandemi *Covid-19*.

2. Tahap Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga bisa dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif. Dalam penyajian data, peneliti harus mampu menyusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, untuk itu peneliti harus tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data menggunakan teks bersifat naratif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi-konfigurasi lalu ditarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang komponen uraian diklarifikasi kembali dengan informan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data siap dihentikan. Terkait penelitian ini, pengambilan simpulan dan verifikasi yaitu hasil dari penelitian peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi *COVID-19*.

